

AKULTURASI PADA ARSITEKTUR MASJID SANTREN BAGELEN

PURWOREJO

(TINJAUAN HISTORIS)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

DITA MARDIANI

NIM:11120025

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dita Mardiani
NIM : 11120025
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 8 Oktober 2015

Saya yang menyatakan,



Dita Mardiani
NIM: 11120025

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi seperlunya terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**AKULTURASI PADA ARSITEKTUR MASJID SANTREN BAGELEN
PURWOREJO (TINJAUAN HISTORIS)**

yang ditulis oleh:

Nama : Dita Mardiani

NIM : 11120025

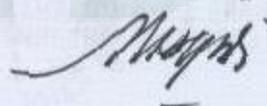
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Demikian, terima kasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, $\frac{9 \text{ ذى الحجة } 1436}{23 \text{ September } 2015}$
Pembimbing,



Drs. Maman A. Malik Sy., M.S.
NIP. 19511220 198003 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 2801/2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

ALKULTURASI PADA ARSITEKTUR MASJID SANTREN BAGELEN PURWOREJO (TINJAUAN HISTORIS)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : DITA MARDIANI
NIM : 11120025
Telah dimunaqosyahkan pada : 8 Oktober 2015
Nilai Munaqosyah : A-

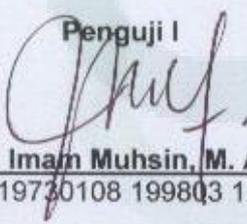
Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. H. Maman Abdul Malik Sy, M.S
NIP 19511220 198003 1 003

Penguji I

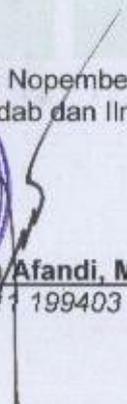

Dr. Imam Muhsin, M. Ag
NIP 19730108 199803 1 010

Penguji II


Dra. Soraya Adnani, M. Si
NIP 19650928 199303 2 001



Yogyakarta, 16 Nopember 2015
Rektor, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya


Dr. Zamzam Afandi, M. Ag
NIP 19631111 199403 1 002

MOTTO

Sukses tidak diukur menggunakan kekayaan
sukses adalah sebuah pencapaian yang kita inginkan



PERSEMBAHAN

Untuk:

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bapak (Marsudi), Ibu (Saimah), dan
seluruh keluarga besarku.



ABSTRAK

Masjid sebagai salah satu bentuk kebudayaan Islam dalam bidang arsitektur (seni bangunan) telah memberikan ruang bagi umat muslim di dunia mengembangkan ekspresi kecintaanya kepada Tuhan melalui karya-karya bentuk bangunan masjid yang berpadu dengan kebudayaan setempat. Salah satunya adalah masjid yang berada di Indonesia. Masjid sebagai bangunan yang sakral, dalam pendiriannya memiliki makna filosofis yang tinggi. Masyarakat Indonesia sebelum masuk agama Islam telah mengenal ajaran Hindu-Budha, sehingga bentuk bangunan masjidnya pun memiliki ciri yang sama dengan candi. Hal ini terlihat pada salah satu bangunan masjid tradisional di Jawa yaitu Masjid Santren Bagelen. Masjid tersebut didirikan pada masa Sultan Agung terlihat pada arsitektur bangunan tersebut telah mengalami akulturasi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut baik dari sisi historis maupun arkeologis.

Penelitian ini difokuskan pada proses historis masuk dan berkembangnya unsur budaya Hindu, Jawa dan Islam. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah: apa yang melatarbelakangi berdirinya Masjid Santren Bagelen? bagaimana perkembangan fungsi Masjid Santren Bagelen? bagaimana proses masuk dan berkembangnya unsur budaya pada arsitektur Masjid Santren Bagelen?. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori akulturasi. Akulturasi yaitu proses sosial yang timbul dari kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing tanpa menghilangkan unsur budaya aslinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi. Pendekatan Antropologi merupakan suatu pendekatan yang mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status, dan gaya hidup, serta sistem kepercayaannya

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu suatu langkah atau cara merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan data, mengkritik, menafsirkan dan mensitesiskan data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat. Dalam hal ini peneliti menempuh empat tahap sebagai berikut: *Heuristik, Verifikasi, Interpretasi* dan *Historiografi*.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Masjid Santren Bagelen merupakan hadiah Sultan kepada Kiai Baidlowi karena telah membantu Mataram melawan Belanda, sekaligus sebagai salah satu simbol kekuasaan kerajaan Mataram, dan penanda batas wilayah terluar dari ibu kota kerajaan, pusat dakwah untuk mengenalkan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Bangunan masjid tersebut merupakan bentuk akulturasi dari budaya Hindu Jawa dan Islam yang telah mengalami proses yang panjang.

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan garis bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dlad	DI	De dan el
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Dha	Dh	De dan ha
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
لا	lam alif	La	El dan a
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A

ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dlammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

حسین : ḥusain

حول : ḥauli

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
سَا	Fathah dan alif	Â	a dengan caping di atas
سَي	Kasrah dan ya	Î	i dengan caping di atas
سُو	Dlammah dan wau	Û	u dengan caping di atas

4. *Ta Marbutah*

- a. *Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi harakat sukun, dan transliterasinya adalah / h /.
- b. Kalau kata yang diakhiri dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang bersandang / al /, maka kedua kata itu dipisah dan ta marbutah ditransliterasi dengan / h /.

Contoh:

فاطمة : Fâthimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukkaramah

5. *Syaddah*

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

ربنا : rabbanâ

نزل : nazzala

6. Kata Sandang

Kata Sandang “ ال “ dilambangkan dengan “ al “, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al-syamsiyah

الحكمة : al-hikmah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah Swt, Tuhan pencipta dan pemelihara alam semesta ini, serta maha pengasih dan penyayang, sehingga pada kesempatan ini saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akulturasi Pada Arsitektur Masjid Santren Bagelen Purworejo (Tinjauan Historis)”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi agung Muhammad Saw, manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Selama proses penulisan skripsi ini, tanpa terlepas dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, oleh karenanya saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Ibu Siti Maryam, M. Ag., selaku dosen Penasehat Akademik (PA) dengan kesabarannya telah mendampingi penulis dalam menghadapi problematika, baik akademik maupun non akademik.
5. Bapak Drs. H. Maman Abdul Malik Sya`roni, MS, selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa dengan sabar mencurahkan perhatian dan ilmunya kepada penulis, sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, serta segenap Tata Usaha Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Seluruh pengurus Badan Peninggalan Cagar Budaya pusat dan daerah yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu penulis di lapangan.
8. Kedua orangtua saya (Bapak Marsudi dan Ibu Saimah) yang telah memberikan dukungannya kepada saya, baik materil maupun moril. Serta seluruh keluarga besar saya, yang senantiasa memberikan arahan-arahan yang terbaik untuk saya.
9. Teman-teman seperjuangan dan kekasih tercinta yang sering memberikan motivasi, *sharing* pendapat, dan hal-hal lain yang terkait dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Saya sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat saya harapkan.

Yogyakarta, 8 Oktober 2015

Dita Mardiani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : GAMBARAN UMUM MASJID SANTREN BAGELEN.....	13
A. Kondisi Lingkungan.....	13
B. Sejarah Masjid Santren Bagelen	14
C. Penamaan Masjid Santren Bagelen.....	21
BAB III: MASJID SANTREN BAGELEN DALAM LINTASAN SEJARAH	25
.....	25
A. Deskripsi Bangunan Masjid Santren Bagelen.....	25
B. Perkembangan Fungsi Masjid Santren Bagelen.....	35
C. Pemugaran Fisik Masjid.....	37
BAB IV : ANALISIS HISTORIS PADA ARSITEKUR MASJID SANTREN	41
BAGELEN.....	41
A. Deskripsi Unsur Budaya Pada Bangunan Masjid Santren Bagelen	41
.....	41
B. Analisis Proses Masuknya Unsur Budaya Pada Arsitektur	46
Masjid Santren Bagelen.....	46
BAB V : PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan salah satu wujud penampilan budaya Islam sebagai hasil dari ekspresi usaha manusia dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan rohani, selaras dengan keadaan, tingkat kepandaian serta penghayatan terhadap situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Masyarakat di Nusantara sebelum mengenal Islam, telah mengenal arsitektur yang dijiwai oleh nilai-nilai maupun pengaruh dari ajaran Hindu-Budha,¹ sehingga banyak berdiri bangunan yang mengadopsi seni arsitektur lokal (Jawa) dan Hindu-Budha.² Ketika Islam datang konsep dan arsitektur yang telah ada tidak ditinggalkan begitu saja, tetapi muncul berbagai kreativitas perpaduan budaya lokal (Jawa), Hindu-Budha dan Islam. Keadaan ini banyak ditemukan dalam berbagai arsitektur sebagian bangunan masjid kuno di Nusantara.³

Masjid Santren Bagelen adalah salah satu masjid yang berarsitektur kuno di wilayah Bagelen Kabupaten Purworejo. Bentuk bangunan masjid ini merupakan perpaduan budaya antara Hindu, Jawa, dan Islam. Masjid yang dibangun saat pemerintahan Sultan Agung ini, merupakan tanda batas wilayah pertahanan terluar bagi Kerajaan Mataram sebelum memasuki kawasan ibu kota

¹Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 109.

²Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam Di Indonesia dari Masa ke Masa* (Kudus: Menara Kudus, 2000), hlm. 15.

³Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 239.

kerajaan atau *khuthagara*,⁴ sehingga wilayah Bagelen sejak dahulu memiliki nilai strategis bagi kepentingan militer Kerajaan Mataram. Untuk itu diangkatlah Kiai Baidlowi salah seorang ulama di Bagelen sebagai Kepala Desa Perdikan Muntihan.⁵ Berkat jasa-jasanya membantu Kerajaan Mataram dalam bidang militer dan keagamaan, ia diberi hadiah sebuah masjid untuk mensyiarkan agama Islam dan menangani masalah administrasi di wilayah Bagelen.⁶ Meskipun telah mengalami beberapa kali pemugaran, tetapi bentuk asli masjid ini tetap dipertahankan, sehingga diperkirakan hampir sama persis ketika pertama kali masjid ini dibangun pada zaman Kerajaan Mataram.⁷

Masjid Santren Bagelen apabila dilihat dari segi fungsi dan bentuk bangunannya, tidaklah jauh berbeda dengan masjid-masjid lainnya, yaitu sebagai tempat suci bagi umat Islam untuk menjalankan peribadatan. Demikian pula dari segi fisik, masjid ini memiliki kelengkapan seperti masjid lainnya, yaitu serambi, mihrab dan tempat wudhu. Akan tetapi, masjid tersebut memiliki banyak keunikan yang menarik, antara lain dinding ruangan, bentuk ruangan, penyangga, atap hingga mimbar dan tongkat kuno berbentuk artistik.⁸

Sebelum memasuki ruang utama Masjid Santren Bagelen terdapat serambi berbentuk empat persegi panjang, dan di beberapa bagian terdapat tombak yang diletakkan berdekatan dengan tiang penyangga kecil terbuat dari kayu. Ruang

⁴*Khutanegara* artinya ibu kota Negara (Kerajaan) H.J De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*, Terj Javanologi (Grafiti Pers, 1986), hlm. 123-124.

⁵Desa Perdikan Muntihan adalah suatu daerah yang diurus oleh seorang ulama dan mereka diberi tugas oleh raja untuk memelihara tempat ibadah seperti masjid, langgar serta memberikan pelajaran agama di daerahnya, disamping abdi dalem.

⁶*Studi Kelayakan Masjid Santren Bagelen, Kabupaten Purworejo* (Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Tengah, 1996), hlm. 14-15.

⁷Wawancara bersama Bapak Widodo, 20 April 2015.

⁸Imansyah Hadad, *Wisata Ziarah Purworejo* (Purworejo: PEMDA Kabupaten Purworejo, 2006), hlm. 45.

utama masjid ini berbentuk bujur sangkar, berukuran 10×10 meter dengan lantai terbuat dari tegel dominasi warna hijau.⁹ Pada ruang utama masjid terdapat empat *soko guru*¹⁰, dan untuk memperkuat bangunan terdapat 12 *soko rowo*.¹¹ Pada salah satu sisi tiang *soko rowo* terdapat sebuah prasasti berbahasa Arab.¹² Selain itu terdapat pula beberapa lampu gantung unik yang turut menghiasi ruang utama masjid. Kelengkapan bangunan yang berada di luar masjid adalah bedug, *kenthongan*, tempat wudhu dan makam yang terletak di sisi utara dan selatan masjid. Beberapa makam tersebut diantaranya memiliki cungkup berprasasti.¹³

Uraian di atas menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji akulturasi pada arsitektur Masjid Santren Bagelen dalam tinjauan historis. Berdasarkan bukti-bukti Arkeologis pada bangunan masjid tersebut, terdapat keunikan pada gaya arsitekturalnya serta mengandung filosofi yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi sumber rujukan untuk penelitian berikutnya masjid kuno di Indonesia.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Objek penelitian ini adalah akulturasi pada arsitektur Masjid Santren Bagelen Purworejo melalui tinjauan historis. Dalam hal ini, perpaduan antara budaya Hindu, Jawa dan Islam telah mengalami proses panjang yang kemudian

⁹*Kajian Bangunan Bersejarah Kabupaten Purworejo* (Purworejo: BAPEDA, CV. Salsabila, 2007), hlm. 78.

¹⁰*Soko Guru* merupakan istilah tiang penyangga utama pada sebuah bangunan dan biasanya terdapat empat tiang yang terletak di bagian tengah bangunan. Lihat M. Imansyah Hadad, *Wisata Ziarah Purworejo*, hlm. 40.

¹¹*Soko Rowo* merupakan istilah bagi penyangga yang memperkuat tiang penyangga utama.

¹²Pemerintah Kabupaten Purworejo, *Mengenal Pesona Wisata Kabupaten Purworejo* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo, 1994).

¹³*Ibid.*, hlm, 40.

melahirkan sebuah budaya yang unik tanpa meninggalkan unsur aslinya, dalam bentuk arsitektur bangunan masjid yang menarik untuk diteliti.

Penelitian ini difokuskan pada proses historis masuk dan berkembangnya unsur budaya Hindu, Islam dan Jawa yang mempengaruhi bentuk arsitektur Masjid Santren Bagelen. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya membahas mengenai sisi arkeologis bangunan masjid saja, tetapi juga dari sisi historis untuk mengetahui bagaimana latar belakang berdirinya masjid tersebut serta proses masuknya unsur budaya yang melekat pada bangunan masjid tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Masjid Santren Bagelen?
2. Apa fungsi Masjid Santren Bagelen?
3. Bagaimana proses masuk dan berkembangnya unsur budaya pada arsitektur Masjid Santren Bagelen?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian tentang Masjid Santren Bagelen, sedikitnya ada tiga tujuan yang diharapkan penulis, yaitu:

1. Mendapatkan informasi yang lengkap tentang latar belakang historis pendirian masjid Santren Bagelen
2. Mengetahui adanya bentuk akulturasi pada arsitektur bangunan masjid Santren.

3. Mengungkapkan proses masuk dan berkembangnya unsur budaya pada arsitektur masjid Santren Bagelen.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan perbandingan atau rujukan bagi penelitian selanjutnya, baik dari segi sumber maupun cara pandang. Selain itu, diharapkan pula dapat meningkatkan semangat penghargaan dan pelestarian terhadap peninggalan masa lalu, khususnya masjid Santren Bagelen oleh masyarakat Purworejo.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai masjid kuno di Indonesia telah banyak dilakukan, tetapi tidak menghalangi peneliti lain berhenti untuk meneliti lebih lanjut. Salah satunya adalah tentang Masjid Santren Bagelen yang telah banyak dibahas dalam beberapa penelitian, antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh Sulistiyani, "Islamisasi Di Bagelen Purworejo Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009). Melalui teori relevansi budaya dan agama, Sulistiyani mengemukakan bahwa Islamisasi yang dilakukan Sultan Agung pada masyarakat Jawa khususnya di wilayah Bagelen dijalankan secara bertahap dan berangsur-angsur, sehingga lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat setempat. Adapun upaya yang dilakukan ialah memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa sebagai media untuk menanamkan pesan moral Islam, kemudian mendirikan dan memelihara tempat syiar Islam seperti masjid. Karya

tersebut memberikan gambaran umum usaha-usaha yang dilakukan Sultan Agung dalam Islamsisasi di Bagelen Purworejo.¹⁴

Oloan Situmorang, *Seni Rupa Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Buku ini membahas tentang seni rupa Islam berupa bidang seni bangunan arsitektur, seni kaligrafi Islam, seni hias dan seni kerajinan Islam yang meliputi berbagai bidang sebagai hasil cipta seni para seniman Islam selain itu, dibahas pula pertumbuhan dan perkembangan seni rupa Islam yang dimulai sejak awal kekuasaan Islam di masa pemerintahan dinasti Ummayah dan dinasti Abbasiyah hingga masa kekuasaan dinasti Safavid Persia dan Moghul India yang pertumbuhan dan perkembangannya telah memakan waktu lebih kurang empat belas abad.

Laporan studi Kelayakan Masjid Santren Bagelen Purworejo, terbitan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Tengah tahun 1996/1997.¹⁵ Kajian dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menyelamatkan cagar budaya dengan cara pemugaran. Masjid yang berusia tua itu telah mengalami kerusakan akibat kondisi lingkungan setempat. Terlebih dahulu dilakukan penelitian pada masjid baik, dari segi historis maupun arsitektur. Selain itu dijelaskan pula tentang upaya-upaya atau teknik-teknik dalam penyelamatan cagar budaya.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas terdapat perbedaan, baik objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian skripsi ini. Sejauh penelusuran

¹⁴Sulistiyani, "Islamisasi Di Bagelen Purworejo Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M", UIN Sunan Kalijaga, fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Yogyakarta, 2009, Skripsi tidak diterbitkan.

¹⁵*Studi Kelayakan Masjid Santren Bagelen, Kabupaten Purworejo* (Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Tengah, 1996)

penulis belum ada yang membahas aspek akulturasi pada arsitektur Masjid Santren Bagelen Purworejo dalam tinjauan historis dengan menggunakan teori akulturasi dan pendekatan Antropologi.

E. Landasan Teori

Kajian ini bermaksud merekonstruksi masa lampau secara kronologis dan sistematis. Fokus penelitian ini adalah Masjid Santren Bagelen. Masjid yang indah, memiliki pola dan corak yang unik mencerminkan masyarakat yang hidup dan menetap di lingkungan tersebut memiliki jiwa yang unik serta memiliki estetika yang tinggi. Kebudayaan mengandung arti hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.¹⁶ Kebudayaan timbul dari manusia yang senantiasa hidup berinteraksi dengan alam dan lingkungannya. Hubungan tersebut bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi,¹⁷ suatu pendekatan yang mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial masyarakat, status dan gaya hidup, serta sistem kepercayaannya.¹⁸

Penelitian ini menggunakan teori akulturasi. Akulturasi yaitu proses sosial yang timbul dari kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing tanpa menghilangkan unsur budaya aslinya. Menurut kamus Antropologi, akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu tanpa

¹⁶Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 50.

¹⁷Slamet Iman Santoso, *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Sinar Hudaja, 1977), hlm. 10-11.

¹⁸Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*(Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1991), hlm. 2.

menghilangkan kepribadian kebudayaan tersebut.¹⁹ Misalnya ziarah kubur yang dilakukan masyarakat sekitar maupun diluar Bagelen menggunakan dupa, bunga dan maksiut tertentu untuk mendapatkan berkah. Hal ini merupakan tradisi yang masih sangat kuat di Jawa.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Sebagaimana dikutip oleh Dudung Abdurrahman, Gilbert J. Garraghan mengungkapkan bahwa metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.²⁰ Dalam hal ini peneliti menempuh empat tahap sebagai berikut:

1. *Heuristik*

Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data yang ada relevansinya dengan Masjid Santren Bagelen, baik data tertulis maupun yang tidak tertulis. Oleh karena itu, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi dilakukan secara langsung ke objek yang diteliti, yaitu kegiatan dengan cara mengamati dari jarak dekat.²¹ Observasi

¹⁹Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Islam dalam Budaya Lokal* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 16.

²⁰Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 103.

²¹Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 70.

dilakukan terhadap sumber data dengan melakukan perekaman data ekologis, yaitu lingkungan fisik di sekitar situs yang diteliti dan berpengaruh pada pemilihan lokasi untuk mendirikan masjid. Peneliti juga melakukan rekonstruksi imajinatif mengenai tata kota di Bagelen ketika masih menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang terpilih dan berkompeten guna mengumpulkan sumber data oral, baik yang berupa sejarah lisan yang berhubungan dengan Masjid Santren Bagelen, maupun yang berupa informasi lisan dari responden yang berkompeten, meliputi masyarakat di sekitar masjid, takmir masjid maupun keturunan Kiai Baidlowi.

c. Studi Pustaka

Metode dokumentasi tertulis yaitu metode yang berdasarkan sumber kepustakaan yang meliputi beberapa buku, arsip dan majalah. Sementara itu, yang tidak tertulis berwujud foto, denah dan benda-benda lain dari objek yang diteliti.

2. *Verifikasi*

Verifikasi atau disebut juga dengan kritik sumber bertujuan untuk memastikan keaslian dan keabsahan sumber. Data yang telah diperoleh kemudian diuji melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Kritik ekstern ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder sehingga

diperoleh data yang tepat. Kritik ini bertujuan untuk mencari keaslian sumber (*otentitas*). Kritik intern merupakan usaha untuk mencari dan mendapatkan kebenaran isi sumber (*kredibilitas*) dengan cara membaca, mempelajari, memahami dan menelaah secara mendalam dari berbagai literature yang telah didapatkan, sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.²²

3. *Interpretasi*

Interpretasi merupakan tahapan dimana peneliti menganalisis data yang akurat, untuk lebih memahami isinya kemudian menjadi fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal atau disebut sintesis.

4. *Historiografi*

Historiografi adalah fase terakhir dalam penelitian sejarah. Dalam tahap ini, penulis berusaha menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analitis yang dijelaskan dalam bab dan sub bab yang disusun secara sistematis, logis dan kronologis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah analisis permasalahan, maka disampaikan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi tahapan-tahapan penelitian yang berupa pendahuluan, meliputi latar belakang masalah yang mengantarkan peneliti mulai melakukan penelitian. Berbagai persoalan yang muncul dirumuskan menjadi poin-poin

²²Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 64.

pokok masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah penelitian. Langkah selanjutnya adalah menelusuri kepustakaan guna mengetahui posisi tema yang sedang diteliti, serta memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan dan diteliti melalui khazanah pustaka dan seputar jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh kepastian orisinalitas dari tema yang akan dibahas. Penelitian ini merupakan sebuah metode sebagai tahapan-tahapan konkret yang harus dilalui, sehingga hasil penelitian dapat terarah. Sementara pembahasan mengarahkan pada rasionalisasi sistematika penelitian.

Bab kedua merupakan awal bagi peneliti untuk memulai mendeskripsikan dan menganalisis kondisi lingkungan yang berkaitan dengan letak geografis, deskripsi bangunan masjid serta penamaan Masjid Santren Bagelen. Pembahasan ini diletakkan pada bab dua untuk memberikan gambaran umum guna menunjang penelusuran kepada pokok permasalahan yang diteliti selanjutnya.

Bab ketiga, membahas mengenai Masjid Santren Bagelen dalam lintasan sejarah. Pada pembahasan bab ini diuraikan dalam tiga sub bab. Sub bab pertama membahas perkembangan masjid untuk memberikan gambaran latar belakang didirikannya masjid serta fungsi masjid pada masa Kerajaan Mataram. Sub bab kedua berisi perkembangan Masjid Santren Bagelen guna melihat perubahan yang terjadi pada bangunan masjid baik perubahan dari segi lingkungan social maupun perubahan bentuk dari masjid tersebut. Sub bab ketiga pemugaran masjid, karena mengalami pelapukan dan kerusakan akibat kondisi lingkungan setempat dan termakan usia.

Bab keempat analisis historis pada akulturasi masjid Santren Bagelen. Pada bab ini dijelaskan tentang bagaimana proses masuknya unsur Hindu, Jawa, dan Islam di Nusantara yang kemudian memberikan ciri khas tersendiri untuk arsitektur sebagian bangunan masjid di Nusantara.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yang merupakan jawab dari pokok masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Latar belakang didirikan Masjid Santren Bagelen merupakan salah satu upaya Islamisasi yang dilakukan pada masa Sultan Agung. Masjid tersebut selain digunakan untuk kegiatan beribadah juga difungsikan sebagai tanda batas wilayah teluar sebelum memasuki ibu kota kerajaan Mataram. Pembangunan Masjid Santren Bagelen juga merupakan hadiah yang diberikan kepada Kiai Baidlowi karena jasa-jasanya membantu Mataram melawan Belanda dan tugas yang berhasil ia laksanakan. Hal tersebut juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan Sultan Agung sebagai upaya memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mempelajari agama Islam. Tempat yang dijadikan pendidikan agama seperti masjid dan pesantren pada masa ini mendapat perhatian lebih dari kerajaan. Seperti halnya pondok pesantren yang merupakan pusat Islamisasi yang sangat efektif, mengingat banyaknya antusias dari masyarakat baik dari dalam maupun luar wilayah Bagelen untuk belajar agama Islam dan peran Kiai Baidlowi yang besar terhadap Kerajaan maka ia diangkat menjadi kepala

desa perdikan yang mempunyai tugas untuk memajukan daerahnya baik dalam segi agama maupun bidang lainnya.

2. Fungsi Masjid Santren Bagelen selain sebagai sarana untuk beribadah dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, masjid tersebut juga difungsikan sebagai markas laskar Bagelen atau Kenthol Bagelen yang bertugas sebagai pertahanan terluar sebelum memasuki ibukota kerajaan Mataram. Pasukan kenthol Bagelen merupakan tentara Mataram yang dibebaskan dari pajak, mereka merupakan kalangan dari para Petani yang siap membantu Mataram untuk melawan musuh. Saat ini masjid tersebut berfungsi selain sarana beribadah shalat lima waktu dan shalat jum'at juga merupakan bukti sejarah kejayaan Mataram yang masih dapat kita saksikan. Pada hari selasa dan minggu masjid ini digunakan masyarakat setempat untuk mengkaji dan mendalami agama Islam dan seringkali banyak para peziarah yang datang dengan berbagai maksud dan tujuan datang berziarah ke makam Kiai Baidlwoi.
3. Proses masuk dan berkembangnya unsur budaya pada arsitektur Masjid Santren Bagelen. Masyarakat di Nusantara sebelum mengenal kepercayaan Hindu-Budha dan agama Islam telah mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini dapat dibuktikan bahwa terdapat bangunan dolmen, menhir dan sarkofagus yang digunakan masyarakat setempat untuk menghormati arwah nenek moyang. Mereka juga percaya bahwa setiap gunung, pohon besar dan batu besar terdapat roh yang menghuninya, hingga kemudian datanglah kepercayaan agama Hindu-Budha yang memiliki

konsep kepercayaan yang hampir sama dengan ajaran nenek moyang mereka. Kepercayaan ini membawa masyarakat percaya terhadap banyak dewa yang menguasai alam semesta. Bersamaan dengan masuknya agama Hindu-Budha diterima pula kebudayaan yang dibawa bersamanya yaitu budaya dari India asal kepercayaan itu datang. Budaya yang berasal dari India maupun Nusantara kemudian berakulturasi melahirkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan salah satu unsur yang ada. Hal ini terlihat pada bangunan Candi yang berada di Nusantara dan di India memiliki perbedaan dalam hal arsitekturnya, masing-masing memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan lingkungan sosial masyarakat, geografis serta budaya yang mempengaruhinya. Pada masa ini bangunan yang dikembangkan banyak menggunakan batu dan bangunan candi merupakan lambang kebesaran Raja. Pada waktu berkembangnya agama Islam masjid merupakan bangunan penting yang pertama kali dibangun sebagai lambang syiar sekaligus sarana beribadah dan mengajarkan agama Islam. Masjid yang didirikan di Nusantara dan di Arab memiliki perbedaan dari gaya arsitekturnya hal ini terjadi karena tidak ada ketentuan bagaimana masjid harus didirikan akan tetapi masjid-masjid yang ada telah mengacu pada konsep masjid Nabawi yang pertama kali Nabi bangun, meskipun bentuk bangunan masjid ini masih dalam taraf yang sederhana namun telah menjadi acuan masjid-masjid lainnya didirikan. Masjid Santren Bagelen merupakan salah satu pengembangan dari masjid Nabawi yang memiliki konsep masjid-halaman. Pengembangan tersebut tidak dapat terlepas dari pengaruh budaya

yang mempengaruhinya, hal ini dapat terlihat dari bentuk masjid kuno dan Masjid Santren Bagelen memiliki bentuk seperti pendapa yang merupakan tempat pertemuan yang digunakan orang-orang Hindu, namun terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa bentuk bangunan masjid merupakan bentuk pengembangan dari bangunan rumah adat tradisional Jawa yaitu rumah *joglo*. Bangunan Joglo memiliki empat tiang soko guru sebagai tiang penyangga utama dan tiang soko rowo sebagai penguat tiang utama. Selain itu bentuk atap masjid kuno di Nusantara dan Masjid Santren Bagelen memiliki atap *Tajug* merupakan atap susun yang berbentuk piramida. *Tajug* sendiri juga bukan merupakan bentuk bangunan asli kebudayaan Jawa, tetapi merupakan pengadopsian dari hasil seni bangunan budaya Hindu pada candi. Candi sebagai bangunan suci dalam agama Hindu memiliki atap yang meruncing ke atas yang melambangkan lapisan alam, mulai dari alam terendah sampai alam tertinggi. Demikianlah pengembangan dari masjid yang ada di Nusantara yang dikembangkan beradaptasi dengan kebudayaan setempat agar tidak terjadi kekecenderungan budaya, hal ini mengingat bahwa masyarakat di Nusantara jika melihat bangunan yang berbeda mereka akan menilai bahwa bangunan tersebut hanya digunakan untuk golongan tertentu sehingga masyarakat akan malas untuk belajar agama Islam. Gagasan ini dikembangkan oleh para wali yang sedemikian rupa dapat membaaur dengan masyarakat pribumi untuk mengenalkan dan mengajarkan agama Islam melalui budaya.

B. Saran-saran

Pertama, Masjid Santren Bagelen sebagai warisan cagar budaya dan keberadaannya adalah sebagai manifestasi dan karakteristik yang menggambarkan budaya masyarakat setempat hendaknya dijaga dan dirawat dengan baik.

Kedua, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap Masjid Santren Bagelen dengan pendekatan dan fungsi kajian yang berbeda untuk mengemukakan fakta-fakta sejarah baru guna menambah khazanah historiografi Islam di Indonesia.

Ketiga, Masjid Santren Bagelen sebagai masjid Jami' yang berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat perlu diadakan kesadaran bagi masyarakat setempat untuk shalat di masjid. Hal ini tentunya harus ada koordinasi dari pihak-pihak terkait seperti takmir masjid dan masyarakat yang nantinya akan berguna dan sangat membantu untuk mengembalikan fungsi masjid.

DAFTAR PUSTAKA

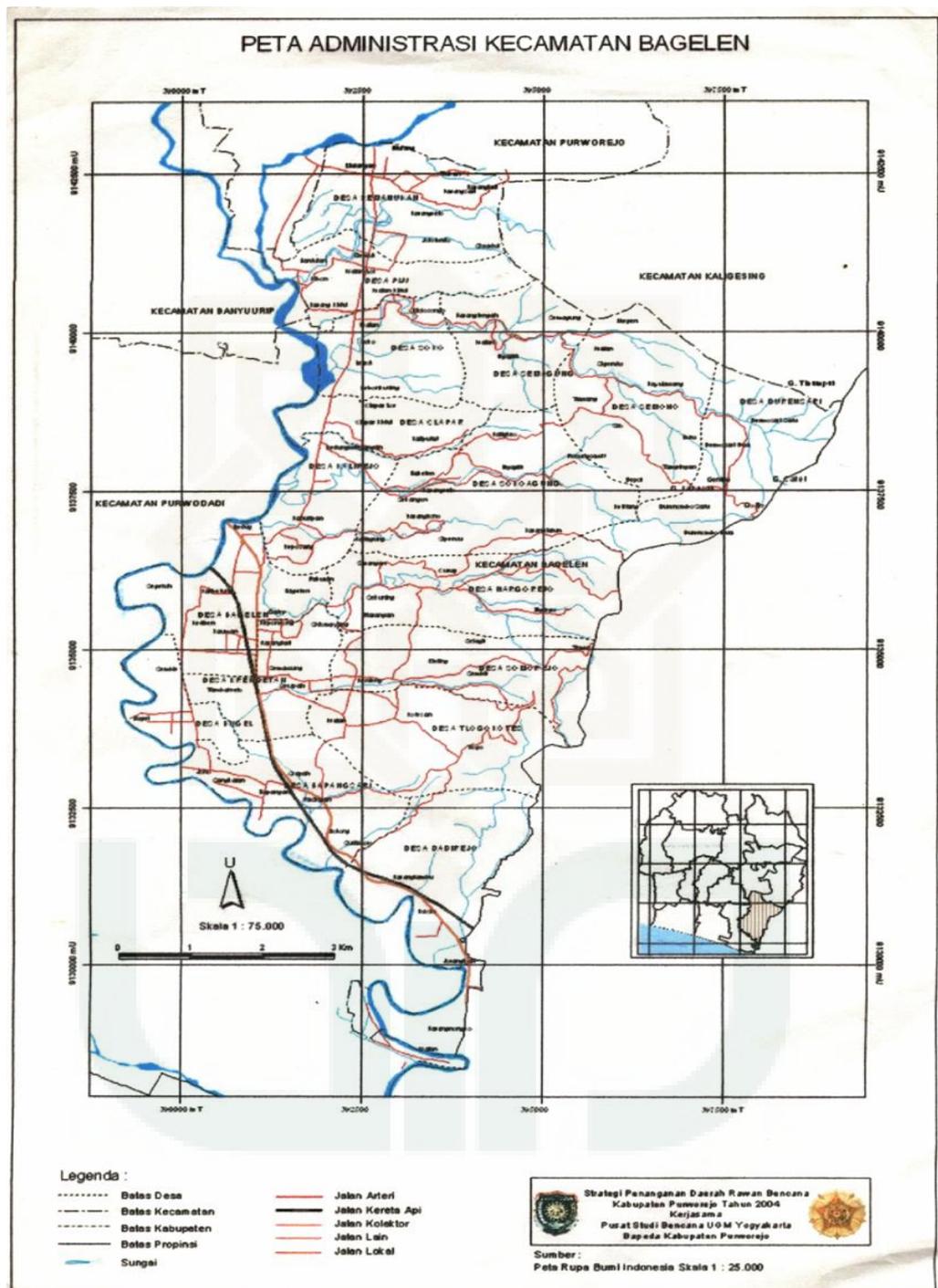
- Abdurahman, Dudung. 2011. *Metode penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- _____.2003. Pengantar metode Penelitian. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Studi Kelayakan Masjid Santren Bagelen, Kabupaten Purworejo*. Purworejo: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Jawa Tengah, 1996.
- Anom, I.G.N. 1999.*Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azra, Azumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bappeda Tingkat II Purworejo. 1982. *Konsep Sejarah Bagelen Hingga Kabupaten Purworejo dari Sejarah Mataram Kuno Hingga Sekarang*. Purworejo: Humas Daerah Purworejo.
- Data Toponomi Wilayah Kabupaten Purworejo. 2010.
- De Graaf, H. J. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Terj. Javanologi. TT: Grafiti Pers.
- . 1989. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hadad, Imansyah. 2006.*Wisata Ziarah Purworejo*. Purworejo: PEMDA Kabupaten Purworejo.
- Harsojo. 1972. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Heryanto, Liedy Mas. 2003. *Mengenal Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Warna Grafika.
- Ban Van Hoeve, Ichtar. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 4. Jakarta.
- BAPPEDA. *Kajian Bangunan Bersejarah Kabupaten Purworejo*. 2007. Purworejo: BAPEDA. CV. Salsabila.

- Kartodirdjo, Sartono. 1991. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Narbuko, Colid dan Abu Achmad. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasr, H. Seyyed. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Pane, Sanusi. 1955. *Sejarah Indonesia Jilid I*. Jakarta: Kam. PPK.
- Pemerintah Kabupaten Purworejo. 1994. *Mengenal Pesona Wisata Kabupaten Purworejo*. Purworejo: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purworejo.
- Pongsibanne, Lebba. 2008. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Penadi, Radix. 2005. *Bagelen Kawasan Yang Dikerdilkan*. Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya
- . 1993. *Menemukan Kembali Jati Diri Bagelen*. Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial.
- Santoso, Slamet Iman Santoso. 1977. *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Sinar Hudaja.
- Sulistiyani. 2009. "Islamisasi Di Bagelen Purworejo Pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M", *Skripsi* Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Soerton. 1975. *Sejarah Indonsia Pada Masa Mataram I*. Bandung: Songgo Buwono.
- Tjandrasmita, Uka. 2000. *Penelitian Arkeologi Islam Di Indonesia dari Masa ke Masa*. Kudus: Menara Kudus
- . 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Wawancara bersama Bapak Widodo Haryoko Juru Pelihara Masjid Santren Bagelen.

Wiryoprawiro, M. Zein.1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Bina Ilmu.

Yatim, Badri. 2010. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.





Peta Kecamatan Bagelen

RIWAYAT HIDUP

Nama : Dita Mardiani
Tgl Lahir : 26 September 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Rumah : Kledungkradenan 01/05 Banyuurip Kabupaten
Purworejo Jawa Tengah
Ayahanda : Marsudi
Ibunda : Saimah
Pendidikan :
1. Tk Pertiwi
2. SD Negeri Kenteng
3. SMP 33 Purworejo
4. MAN Purworejo

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 September 2015

Penyusun

Dita Mardiani

11120025